

Hubungan Ventilasi dan Kepadatan Hunian dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut pada Balita di Puskesmas Punti Kayu

Riana Dewi¹, Zulaikha Agustinawati², Bulan Purnamasari³, Siti Chodijah⁴

^{1,2} Administrasi Kesehatan, STIKES Al-Su'aibah Palembang, Indonesia.

^{3,4} Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Al-Su'aibah Palembang, Indonesia.

*Email korespondensi: riana_dewi@al-suaibah.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan pada balita di Puskesmas Punti Kayu Palembang. Kondisi lingkungan rumah, termasuk kepadatan hunian dan ventilasi, dapat berperan terhadap kejadian ISPA pada balita. Prevalensi ISPA di Puskesmas Punti Kayu Palembang pada tahun 2024 mencapai 58,8%. Jumlah penderita ISPA pada balita usia 1–4 tahun juga mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir, yaitu 47 balita pada tahun 2022, 53 balita pada tahun 2023, dan 64 balita pada tahun 2024. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada balita.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan ventilasi dan kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Punti Kayu Palembang.

Metode: Menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional* dan dilaksanakan pada 22 Mei–10 Juni 2025. Populasi penelitian adalah seluruh kunjungan orang tua balita yang berobat ke Puskesmas Punti Kayu Palembang pada tahun 2024 sebanyak 255 responden, dengan sampel sebanyak 72 balita. Analisis data dilakukan menggunakan uji *Chi-Square* dan regresi logistik.

Hasil: Hasil analisis menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita ($p < 0,05$) dan terdapat hubungan yang bermakna antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil analisis statistik, nilai p untuk kepadatan hunian dan ventilasi masing-masing dilaporkan sebesar 0,00.

Kesimpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dan ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Punti Kayu Palembang. Kondisi kepadatan hunian dan ventilasi perlu diperhatikan sebagai bagian dari upaya pencegahan ISPA pada balita. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah sampel yang lebih besar dan mempertimbangkan faktor lingkungan serta faktor perilaku lainnya.

Kata Kunci: ISPA, balita, ventilasi, kepadatan hunian.

The Relationship Between Ventilation and Housing Density and Acute Respiratory Infections Among Toddlers at Punti Kayu Health Center

ABSTRACT

Introduction: Acute respiratory infections (ARI) remain a significant health problem among toddlers at Punti Kayu Health Center, Palembang. Housing environmental conditions, including housing density and ventilation, may contribute to the occurrence of ARI among toddlers. The prevalence of ARI at Punti Kayu Health Center in 2024 reached 58.8%. The number of ARI cases among children aged 1–4

years also increased over the past three years, from 47 cases in 2022 to 53 cases in 2023 and 64 cases in 2024. Based on these conditions, this study was conducted to investigate the relationship between housing environmental factors and the incidence of ARI among toddlers.

Objective: This study aimed to determine the relationship between ventilation and housing density and the incidence of ARI among toddlers at Punti Kayu Health Center, Palembang.

Method: This quantitative study used a cross-sectional approach and was conducted from May 22 to June 10, 2025. The study population consisted of all visits by parents of toddlers seeking treatment at Punti Kayu Health Center in 2024, totaling 255 respondents, with a sample of 72 toddlers. Data were analyzed using the Chi-square test and logistic regression.

Results: The analysis showed a significant relationship between housing density and the incidence of ARI among toddlers ($p < 0.05$) and between ventilation and the incidence of ARI among toddlers ($p < 0.05$). Based on the statistical analysis, the p -values for housing density and ventilation were reported as 0.00, respectively.

Conclusion: There were significant relationships between housing density and ventilation and the incidence of ARI among toddlers at Punti Kayu Health Center, Palembang. Housing density and ventilation should be considered as part of efforts to prevent ARI among toddlers. Further studies are recommended to involve larger sample sizes and consider additional environmental and behavioral factors.

Keywords: Acute respiratory infections, toddlers, ventilation, housing density

PENDAHULUAN

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* tahun 2023 menyatakan bahwa kasus ISPA (2,6%) terjadi di negara maju, (97,4%) terjadi di negara berkembang. Insiden ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15% -20% per tahun pada usia balita. Kasus terbanyak terjadi di India (43 juta), China (21 juta) dan Pakistan (10 juta) dan Bangladesh, Indonesia, Nigeria masing-masing 6 juta episode. Dari semua kasus yang terjadi di masyarakat, 7-13% kasus berat dan memerlukan perawatan rumah sakit. Infeksi saluran pernapasan akut selalu menempati urutan pertama penyebab kematian pada kelompok bayi dan Balita (*WHO*, 2023)

Menurut Kemenkes RI (2023), ISPA masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, penyakit ini terkategori berada pada 10 penyakit terbanyak, dimana penyakit ini masih menjadi kunjungan pasien yang banyak di Puskesmas, prevalensi ISPA pada tahun

2023 pada balita sebanyak 4,8% (877,534) kasus. Menurut Dinkes Provinsi Sumatera Selatan (2023) prevalensi ISPA pada balita sebanyak 20,56%, tertinggi di Palembang sebesar 54,2%.

ISPA yang terjadi pada anak akan memberikan gambaran klinik yang lebih jelek bila dibandingkan dengan orang dewasa. Gambaran klinik yang jelek dan tampak lebih berat tersebut terutama disebabkan oleh infeksi virus pada anak yang belum cukup memperoleh kekebalan alamiah. ISPA yang terjadi pada Balita dapat disebabkan oleh berbagai macam Virus maupun bakteri. Terdapat 300 jenis virus maupun bakteri penyebab ISPA. Faktor yang berhubungan dengan terjadinya ISPA adalah tingkat sosial ekonomi rendah, gizi kurang, berat badan lahir rendah, tingkat pendidikan dan pengetahuan, jangkauan pelayanan kesehatan yang rendah, kebiasaan merokok orang tua, padatnya tempat tinggal, imunisasi yang tidak memadai, dan adanya penyakit kronis pada bayi dan balita (Kemenkes RI, 2020)

Risiko ISPA pada balita dapat menyebabkan komplikasi paru-paru, ISPA yang berat atau tidak ditangani bisa berkembang menjadi radang paru-paru, bronkiolitis dan penumpukan cairan diparu, pertumbuhan dan perkembangan terhambat, kekambuhan dan infeksi berulang, kematian (Kemenkes RI, 2020).

Penelitian Sepeh, dkk (2023) dengan judul analisis faktor determinan kejadian ISPA pada balita di Wilayah Pedesaan. Hasil penelitian analisis bivariat menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara riwayat kontak serumah, pendapatan keluarga, penggunaan kayu bakar, jenis lantai dengan kejadian ISPA, keberadaan kontak serumah berperan penting dalam proses penularan kepada anggota keluarga yang lain. Hal tersebut diasumsikan karena penderita ispa lebih lama kontak kepada anggota keluarga potensi penularan penyakit ISPA semakin meningkat. Diwilayah pedesaan seringkali balita dibiarkan bermain diatas lantai rumah tanpa dikontrol dengan baik, sehingga balita dapat terpapar langsung dengan debu yang berada dilantai rumah dan dapat menderita ISPA.

Penelitian Amin, dkk, (2020) dengan judul analisis faktor resiko kejadian ISPA pada balita di wilayah Puskesmas Talang Pangeran Kabupaten Ogan Ilir. Hasil penelitian ada hubungan kepadatan hunian, status imunisasi, dan kebiasaan merokok dengan Kejadian ISPA di Puskesmas Talang Pangeran Kecamatan Pemulutan Barat Tahun 2020, rumah yang padat hunian memiliki resiko dalam menyebabkan penyakit ISPA. Rumah yang padat penghuninya yaitu kurang dari 8m²/orang dapat menyebabkan sesak, over kapasitas suplai udara segar berkurang mudah terjangkit penyakit dan menjadi sebab penularan penyakit inspeksi pernapasan Akut (ISPA), hal ini berarti rumah yang padat hunian dapat mempengaruhi kesehatan dan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ISPA pada anak balita. Imunisasi yang diberikan kepada anak secara lengkap akan memberikan daya tahan terhadap

penyakit. Hal ini berarti imunisasi yang tidak lengkap merupakan salah satu faktor penyebab kejadian ISPA pada balita. Kebiasaan merokok didalam rumah yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga dapat menimbulkan pencemaran kualitas udara didalam rumah oleh asap rokok, sehingga penghuni yang ada didalam rumah ikut menghisap asap rokok ini akan dapat mengganggu pernapasan penghuni rumah terutama anak-anak. Sehingga peneliti berpendapat kebiasaan merokok merupakan faktor penyebab kejadiandian ISPA pada balita.

Berdasarkan studi pendahuluan tinggi nya angka kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Punti Kayu Palembang masuk peringkat 10 penyakit terbanyak di Puskesmas dengan prevalensi ISPA tahun 2024 sebesar 58,8%, jumlah penderita ISPA pada balita usia satu sampai empat tahun selama 3 tahun terakhir mengalami kenaikan yaitu pada tahun 2022 sebanyak 47 balita, tahun 2023 sebanyak 53 balita dan tahun 2024 sebanyak 64 balita. Dari data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Punti Kayu Palembang tahun 2025.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *survei analitik* menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada 22 Mei–10 Juli 2025 di Puskesmas Punti Kayu Palembang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kunjungan orang tua balita yang berobat ke Puskesmas Punti Kayu Palembang pada tahun 2024 sebanyak 255 responden.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan lembar observasi. Variabel ventilasi diukur secara langsung dengan menggunakan meteran untuk mengukur panjang dan lebar bukaan ventilasi pada rumah responden, kemudian luas ventilasi dibandingkan dengan luas lantai rumah. Variabel ventilasi dikategorikan memenuhi syarat apabila luas ventilasi $\geq 10\%$ dari luas

lantai dan tidak memenuhi syarat apabila $<10\%$ dari luas lantai. Variabel kepadatan hunian diukur dengan menggunakan meteran untuk mengukur luas lantai rumah, kemudian dibandingkan dengan jumlah penghuni rumah. Kepadatan hunian dikategorikan memenuhi syarat apabila luas ruang tidur $\geq 8 \text{ m}^2$ untuk maksimal 2 orang dan tidak memenuhi syarat apabila luas ruang tidur $< 8 \text{ m}^2$ untuk 2 orang atau lebih. Data kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita diperoleh melalui kuesioner dan/atau data pemeriksaan di Puskesmas. Analisis data bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$.

HASIL

Berdasarkan hasil pengolahan data yang peneliti lakukan didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Kejadian ISPA	Frekuensi (F)	Persentase (%)
1	ISPA	40	55,6
2	Tidak ISPA	32	44,4
Kepadatan Hunian Rumah			
1	Tidak memenuhi syarat	26	36,1
2	Memenuhi syarat	46	63,9
Ventilasi			
1	Tidak memenuhi syarat	34	47,2

2	Memenuhi syarat	38	52,8
	Total	72	100,0

Berdasarkan Tabel 1, dari 72 responden, kejadian ISPA pada balita masih cukup tinggi, yaitu lebih dari separuh responden. Dari aspek kondisi rumah, sebagian besar responden memiliki kepadatan hunian yang memenuhi syarat, sedangkan kondisi ventilasi rumah menunjukkan proporsi yang relatif berimbang antara yang memenuhi dan tidak memenuhi syarat. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar rumah telah memenuhi persyaratan kepadatan hunian dan ventilasi, kejadian ISPA masih ditemukan pada lebih dari separuh balita yang diteliti.

Tabel 2. Hubungan antara kepadatan hunian rumah dengan kejadian ISPA pada Balita

No	Kepada tan Hunian Rumah	Kejadian ISPA				Total		p value	OR
		ISPA		Tida k ISP A					
		n	%	n	%	n	%		
1	Tidak meme nuhi syarat	22	84, 6	4	15,4	26	10 0	0,000	
2	Meme nuhi syarat	18	39, 1	28	60,9	46	10 0		8,5 5
Jumlah		40	55, 6	32	44, 4	72			

Dari tabel 2 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan kepadatan hunian tidak

memenuhi syarat dengan kejadian ISPA sebesar 84,6% sedangkan yang tidak ISPA sebesar 15,4%, hasil uji statistik $pValue = 0,00$, ini berarti ada hubungan antara kepadatan hunian rumah dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Punti Kayu Palembang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 8,55$ artinya balita yang kepadatan hunian rumah tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 8,55 kali lebih tinggi untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang kepadatan hunian rumah memenuhi syarat.

Tabel 3. Hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada Balita

No	Ventilasi	Kejadian ISPA				Total		p value	OR
		ISPA		Tidak ISPA					
		n	%	n	%	N	%		

1	Tidak memenuhi syarat	30	88,2	4	11,8	34	100	0,000	
2	Memenuhi syarat	10	26,3	28	73,7	38	100		21,00
Jumlah		40	55,6	32	44,4	72			

Tabel 3 diatas menunjukkan hasil uji *Chi Square* didapatkan ventilasi tidak memenuhi syarat dengan kejadian ISPA sebesar 88,2% sedangkan yang tidak ISPA sebesar 11,8%, hasil uji statistik $pValue = 0,00$, ini berarti ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Punti Kayu Palembang tahun 2025. Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 21,00$ artinya balita yang ventilasi rumah tidak memenuhi syarat mempunyai risiko 21,00 kali lebih tinggi untuk mengalami ISPA dibandingkan dengan balita yang ventilasi rumah memenuhi syarat

PEMBAHASAN

Hubungan antara kepadatan hunian rumah dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Punti Kayu Palembang Tahun 2025 Berdasarkan hasil ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Punti Kayu Palembang tahun 2025.

Kepadatan tempat tinggal menurut keputusan menteri kesehatan nomor 829/MENKES/SK.VII. tentang persyaratan kesehatan rumah satu orang minima menempati luas rumah 8m. Dengan kriteia tersebut diharapkan dapat mencegah penularan penyakit dan melancarkan aktivitas. Keadaan tempat tinggal yang padat meningkatkan faktor populasi dalam rumah yang telah ada. Kepadatan penghuni dalam satu rumah tinggal akan memberikan pengaruh bagi penghuninya. Hal ini tidak sehat karena disamping menyebabkan kurangnya oksigen, juga bila salah satu anggota keluarga terkena penyakit infeksi, terutama ISPA akan mudah menular kepada anggota keluarga yang lainnya (Notoadmodjo, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Saputri et al., 2023) dengan judul hubungan kepadatan hunian kamar dan jenis bahan bakar memasak dengan kejadian ispa pada balita di Desa Pulau Rambai Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kampa tahun 2023 bahwa ada hubungan kepadatan hunian kamar dengan kejadian ISPA pada balita, padatnya hunian kamar dalam suatu ruangan dapat mempengaruhi kelembaban ruangan tersebut. Karena berdampak untuk berkembangnya bibit penyakit ISPA dan mempermudah penularan ke penghuni lainnya. Jika terdapat satu penderita ISPA di suatu kamar maka akan mudah tertularnya ke penghuni lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Penelitian yang dilakukan oleh (Rafaditya et al., 2022) dengan judul ventilasi dan pencahayaan rumah berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita: Analisis Faktor

Lingkungan Fisik bahwa semua responden sudah memenuhi luas kepadatan hunian, kepadatan hunian yang baik yaitu $> 9\text{m}^2/2$ orang padatnya hunian akan menyebabkan mudahnya penularan *agent* penyebab ISPA melalui pernafasan dari penguin rumah.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita dikarenakan mayoritas responden kepadatan hunian memenuhi syarat artinya hunian yang tidak padat memungkinkan sirkulasi udara yang lebih baik, mengurangi risiko penularan kuman atau virus penyebab ISPA. Ruang yang cukup antar individu di dalam rumah membantu meminimalkan kontak langsung dan paparan terhadap droplet dari penderita. Selain itu, hunian yang tidak padat cenderung lebih mudah dijaga kebersihannya dan memiliki ventilasi yang memadai, sehingga kelembaban dan polusi udara di dalam rumah dapat dikendalikan. Kondisi ini secara keseluruhan menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan menurunkan risiko terjadinya ISPA, terutama pada anak-anak.

Hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Punti Kayu Palembang Tahun 2025

Berdasarkan hasil ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Punti Kayu Palembang tahun 2025.

Salah satu upaya pencegahan penularan ISPA kepada anggota keluarga yang lain, dapat dilakukan melalui rumah sehat. Syarat rumah sehat secara sederhana meliputi ventilasi, penerangan alami dan suhu. Ventilasi rumah mempunyai banyak fungsi, (Kemenkes RI, 2023)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rafaditya et al., 2022) dengan judul ventilasi dan pencahayaan rumah berhubungan dengan Infeksi Saluran

Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita: Analisis Faktor Lingkungan Fisik bahwa ada hubungan ventilasi dengan ISPA pada balita risiko ISPA meningkat 5,5 kali pada balita yang tinggal di rumah dengan luas ventilasi $<10\%$ luas lantai rumah dibandingkan dengan yang tinggal di rumah dengan luas ventilasi $\geq 10\%$ luas lantai.

Berdasarkan hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berpendapat bahwa ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita dikarenakan mayoritas responden ventilasi rumah memenuhi syarat, ventilasi yang baik membantu sirkulasi udara segar dan mengurangi konsentrasi polutan, asap rokok, serta mikroorganisme di dalam rumah. Jika ventilasi buruk (misalnya jendela tertutup rapat, tidak ada aliran udara), maka udara lembap dan kotor akan terperangkap, sehingga mempermudah pertumbuhan bakteri dan virus penyebab ISPA. Balita yang tinggal di rumah dengan ventilasi tidak memadai lebih mudah terpapar zat iritan dan patogen, karena sistem pernapasannya masih lemah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kepadatan hunian dan ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Punti Kayu Palembang Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Punti Kayu Palembang tahun 2025 Ada hubungan antara ventilasi dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Punti Kayu Palembang tahun 2025

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M., Heru Listiono, Sutriyati. 2020. Analisis faktor risiko kejadian ISPA pada Balita. Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah *Multi Science* Kesehatan. Volume 12, Nomor 2, Desember 2020
- Azizah, F. (2020). Pengetahuan, Sikap Dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *SAINTEK: Jurnal Ilmiah Sains dan Teknologi Industri*, 3(1), 133–139.
- Budiman & Agus Riyanto. (2013). Kapita Selekta Kuesioner: Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. Nuha Medika.
- Dini. (2020). Buku Saku Air Susu Ibu. *KHD Production* (Vol. 42, Issue 4).
- Dinkes Prov Sumsel. (2023). Profil 2023 | Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan. 102–104.
- Evy Wisudariani, Soja Zusnita, M. B. B. (2022). Hubungan Status Gizi, ASI Eksklusif dan Paparan Asap Rokok dengan Kejadian ISPA Balita. 4(1), 1–23.
- Faisal, F., Nuraini, N., & Anto, A. (2021). Faktor yang memengaruhi Perilaku Masyarakat Pencegahan Penyakit ISPA di Puskesmas Madat Kabupaten Aceh Timur. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(2), 96–1
- Febrianti, A. (2020). Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan Ibu Dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas 7 Ulu Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 3(1), 133–139. <http://ojs.ukmc.ac.id/index.php/JOH>
- Hartono, R & Rahmawati, Dwi. 2021. *ISPA-Gangguan Pernapasan Pada Anak; Panduan Bagi Tenaga Kesehatan dan Umum*. Surakarta : Nuha Medika.
- Heryana, A. (2020). Bahan Ajar Mata Kuliah : Metodologi Penelitian Kuantitatif. Jakarta

- Heryanto, E. (2019). Faktor Resiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita terhadap Paparan Polusi Udara dalam Rumah. *Cendekia Medika*, 4(2), 79–87.
- Kemenkes RI. (2020). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020.
- Kemenkes RI. (2023). Laporan Kinerja Semester I tahun 2023.
- Maryunani, A. 2020. Ilmu kesehatan Anak. Jakarta: CV.Trans Info Media;
- Mufdillah. (2017). Pedoman Pemberdayaan Ibu Menyusui pada Program ASI Eksklusif. *Peduli ASI Eksklusif*, 0–38.
- Muhlisin, A. (2019). Asuhan Keperawatan Anak Dengan Bronkopneumonia. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*, 1–2
- Nilawati, Harokan, A., & Zaman, C. (2023). Analisis Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak Balita Di Puskesmas Balai Tahun 2023. *Kesehatan Saelmakers PERDANA*, 6(2), 342–349. <https://doi.org/10.32524/jksp.v6i2.1001>
- Notoatmodjo, S. (2014). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta. Jakarta
- Nuryamin. (2021). Hakikat Manusia Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIWA* Vol 13 No. 1.
- Oktaviana, D. R., & Ramadhani, R. A. (2021). Hakikat Manusia: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat dan Agama. *Jurnal Tawaduh*, 05.
- Purnawinadi, I. G., & Lintang, I. J. (2020). *Relationship of Family Support With Adherence To Taking Medication Among Hypertensive Patients*. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(1), 35–41. <https://doi.org/10.35974/jsk.v6i1.2248>
- Putra, G. J. (2019). Dukungan pada Pasien Luka Kaki Diabetik. Aksana Publishing.
- Rafaditya, S. A., Saptanto, A., & Ratnaningrum, K. (2022). Ventilasi dan Pencahayaan Rumah Berhubungan dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita: Analisis Faktor Lingkungan Fisik. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 3(2), 115. <https://doi.org/10.26714/medart.3.2.2021.115-121>
- Rane, S., Asiani, G., Rahutami, S., Studi, P., Kesehatan, M., Bina, S., & Palembang, H. (2024). Analisis Kejadian ISPA Pada Balita. 9.
- Sarpini, R. (2017). Anatomi dan Fisiologi Tubuh Manusia. Bogor: Dalam Media.
- Saputri, E., Eka Sudiarti, P., & Z.R, Z. (2023). Hubungan Kepadatan Hunian Kamar Dan Jenis Bahan Bakar Memasak Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Pulau Rambai Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kampa Tahun 2023. *Jurnal Ners*, 7(2), 20234–21841. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/ners/article/view/16997/15170>
- Sartika, M. (2022). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah Dan Status Imunisasi Lengkap Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita. *Cendekia Medika: Jurnal Stikes Al-Ma'arif Baturaja*, 5(2), 134–138. <https://doi.org/10.52235/cendekiamedika.v5i2.72>
- Sepeh, Y. R., Gudino, I. D. F., & Hala, M. A. (2023). Analisis Faktor Determinan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Pedesaan. *Jurnal Kesehatan Komunitas*

Santa Elisabeth, 1(02), 1–13.
<https://doi.org/10.12538/jkkse-akbidsteli.v1i02.31>

Septianingtyas, M. C. A., Anggorowati, & Nurrahima, A. (2018). Modul Paket Sukses Menyusui “Manajemen Laktasi dan Positive Self Talk .” *Magister Keperawatan Universitas Diponegoro*, 1–44.

Suhrawardi, Erni Yuliasuti, E. (2024). Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dan Bblr Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Ulin Kota Banjarbaru. 4(7), 4399–4412.

Undang-Undang (UU) Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, Pub. L. No. 17 (2023).

Yusran, S., Bahar, H., Ekayanti, D., Pahrudin, H. A., & Salfina, S. (2024). Penyuluhan ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Pada Masyarakat Desa Watunggarandu Kecamatan Lalonggasumeeto Kabupaten Konawe Tahun 2024. *Lontara Abdimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 23–30.

WHO. (2023). Inspeksi Saluran Pernafasan Akut. Laporan Bulanan *WHO Health Emergency*. sewhoindonesia@who.int